



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DAN IBNU MISKAWAIH)

Nurkhalisyah¹, Rosichin Mansur², Imam Syafi'i³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹nurkhalisah0412@gmail.com, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,
³imam.safii09.unisma.ac.id

Abstract

Character education has been discussed for a long time, but it has not yet made significant changes to the world of education, on the contrary. All elements are expected to be able to work together in resolving this problem. Among parents, teachers and the community can provide examples and teaching related to character education by looking ki hajar dewantara dan ibnu miskawaih. This study that leads to the thinking of characters through sources such as documentation, books, and journals.

Kata Kunci: *Ki Hajar Dewantara, Ibnu Miskawaih, Pendidikan Karakter*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bangsa yang besar memiliki cita-cita tinggi untuk generasi muda dalam meneruskan perjuangan pendahulu bangsa. Dalam prosesnya, pendidikan karakter mestinya harus menjadi pondasi utama. Tak hanya olah pikir, pendidikan karakter mendorong agar seseorang mampu memperhatikan dan menerapkan olah hati(etik dan spiritual) dan olah rasa(estetik). Mirisnya potret saat ini banyak yang memiliki gelar dan pangkat tinggi tetapi tidak diiringi dengan akhlak yang baik. Contohnya masih banyak pejabat tinggi yang koruptor, kalangan pelajar yang suka tawuran, perjudian dan perilaku menyimpang lainnya yang bisa merusak diri bahkan lingkungannya. Fenomena ini membuat dilema dalam dunia pendidikan di Indonesia, sepertinya dekadensi moral bangsa kita tak kunjung terselesaikan.

Dalam memberikan pengajaran, orang tua, guru dan masyarakat tidak hanya *transfer of knowledge* saja, tetapi juga harus menjadi *uswatun hasanah* untuk anak didiknya sehingga pengajaran bisa berjalan efektif dan efisien, sebab apa yang dilihat dan didengar oleh anak akan dengan mudah untuk ditiru. Menurut Eko (2020:2) guru berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Pelajar diberikan pemahaman akan hal negative tentang kenakalan remaja dan kemudian diarahkan untuk melakukan hal-hal positif daripada melakukan hal-hal yang sia-sia. Selain guru semua elemen pendidikan seperti orang tua dan masyarakat diharapkan mampu memberikan

pengajaran akhlak yang baik dengan bertumpu pada teori dan penerapannya yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Miskawih.

Filsuf Ibnu Miskawaih menaruh perhatian lebih atas pemikirannya tentang etika (akhlak) yang tujuannya adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang spontan dalam melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dalam memperoleh kebahagiaan yang sejati. Bersamaan dengan itu, Ki Hajar Dewantara pun setia dalam mengayomi pendidikan, contohnya di Indonesia. Beliau berjuang untuk mendirikan lembaga pendidikan Taman Siswa yang bertujuan agar masyarakat pribumi mendapatkan pendidikan secara layak. Seiring dengan itu, beliau bercita-cita agar rakyat Indonesia menjadi rakyat yang unggul dan berakarakter, dimana tujuan utama yang ingin dicapai adalah terbentuknya generasi bangsa yang berbudi pekerti, luhur dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara maka sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama tripusat pendidikan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat serta elemen lain yang terkait.

Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Miskawaih menuangkan banyak kesamaan dalam menuangkan pemikirannya tentang akhlak, sehingga penelitian ini bertujuan untuk merelevansikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter dalam perspektif islam.

B. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur yang mengarah pada relevansi pemikiran tokoh dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ada. Kajian ini mengarah pada relevansi pemikiran tokoh yang artinya peneliti berusaha menggali dan memahami pemikiran tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal (Hamzah:2019). Karya-karya tersebut bisa berupa buku, dokumen, surat atau pesan yang menjadi refleksi pemikirannya. Kemudian prosedur pengumpulan data dengan dokumentasi, yakni mencari dokumen yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, kabar dan lain sebagainya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan latihan (Wardah:2017). Disebutkan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1, bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif

mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syah:2017). Amanah dalam undang-undang tersebut jelas, selain kecerdasan dalam belajar, seseorang juga harus berkepribadian baik dan berkarakter baik sehingga mampu melahirkan bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang sesuai dengan norma agama. Dalam UUNSPN No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 jelas bahwa tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang sesuai dengan peradaban bangsa. Dalam konteks pendidikan karakter kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan menjadi manusia yang berketuhanan (tunduk dan patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin dunia. Apabila kemampuan tersebut bisa diciptakan maka manusia dan makhluk lainnya bisa hidup makmur dan sejahtera. Dapat diuraikan bahwasannya akhlak adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia karena mencakup segala pengertian tingkah laku, perbuatan, perkataan yang baik atau buruk dalam hubungannya dengan Allah SWT atau sesama makhluk. Apabila timbul darinya akhlak yang baik maka dikatakan akhlak mulia dan sebaliknya. Dalam proses pembelajaran pendidik tidak hanya mengajarkan materi saja, melainkan mampu mengaitkan pembelajaran dengan karakter yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri dasar dari pendidikan karakter diantaranya : 1) nilai disetiap tindakan menjadi pedoman, 2) membangun rasa percaya diri satu sama lain, 3) menginternalisasikan aturan dari luar menjadi nilai-nilai pribadi. Adanya ciri-ciri tersebut memiliki fungsi diantaranya : 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan 2) menyaring budaya yang kurang sesuai

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup yang mengiringi tumbuhnya anak-anak (Rahardjo:2014). Artinya pendidikan akan mengiringi dan menuntut segala kodrat seseorang sebagai manusia dan anggota masyarakat yang nantinya akan mencapai keselamatan, kebahagiaan dan taqwa sesuai dengan tujuan pendidikan.

Jika ditarik dari aspek religius pendidikan bertujuan untuk menjadikan seseorang memiliki kepribadian “insan kamil” sesuai dengan pendidikan islam yang outputnya menjad hambah Allah dan menjadi khalifah di muka bumi. Dalam buku “*sistem pendidikan islam*” dituliskan bahwa tujuan akhir pendidikan yakni meraih keridhaan Allah atau meraih kebahagiaan atau kebaikan dunia akhirat. Tujuan tersebut substansinya tidak berbeda dengan keberadaan manusia itu sendiri. Semua aktifitas manusia sebagai warga didik di dunia ini dimaksudkan (di desain) tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah (Abdussalam,2011:58).

Landasan dan pijakan dalam pendidikan islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah yang berlaku sejak Rasulullah SAW diangkat sebagai Rasul sampai kehidupan di dunia ini berakhir.

2. *Ki Hajar Dewantara*

Salah satu tokoh pendidikan di negara kita yakni Ki Hajar Dewantara merupakan sosok yang tidak asing lagi bagi penduduk Indonesia beliau merupakan sosok yang tidak pernah kenal lelah dan menyerah. Beliau memberikan sumbangsih yang luar biasa terhadap bangsa kita. Beliau sangat peka terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun religius, orang yang mudah bergaul dengan rakyat yang mana membuat perjuangannya lebih diterima oleh masyarakat.

Ki Hajar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dan kemudian meninggal pada 26 April 1959 di rumahnya Mujamuju. Jenazah dimakamkan di Wijaya brata Yogyakarta. Upacara pemakaman dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Memiliki nama aslinya Raden Mas Suwardi Suryaningrat yang merupakan keturunan keluarga keratin, Pakualaman, Yogyakarta. Dengan nama tersebut beliau menginginkan agar bisa leluasa untuk dekat dengan rakyat (Rahardjo, 2009 : 6).

Ki Hajar Dewantara adalah sosok yang aktif dan peduli dengan dunia pendidikan, sumbangsihnya yakni mendirikan Taman Siswa. Tujuan didirikan nya Taman Siswa disebabkan karena ketidakpuasan terhadap model pembelajaran yang dikuasai oleh Belanda terhadap Indonesia. Pemerintah Belanda tidak memberikan kepuasan terhadap model pembelajaran untuk rakyat Indonesia, hanya kalangan bangsawan, kalangan raja dan konglomerat saja yang bisa bersekolah, seperti Ki Hajar Dewantara. Pada masa itu Belanja hanya memberikan pendidikan yang sekedarnya dan tidak bersungguh-sungguh untuk rakyat. Konsep yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk menyikapi kegelisahan rakyat pada masa itu. Adanya Taman Siswa bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat Indonesia agar menjadi rakyat yang kuat dan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dari penjajahan. Konsep pembelajaran yang diterapkan di Taman Siswa adalah metode among yang artinya membina, menjaga, dan mendidik dengan kasih sayang. Guru yang mengajar disebut pamong, pamong dalam mengajar diharapkan tidak dengan kekerasan agar tidak mematikan jiwa merdeka anak. Ciri khas dalam pendidikan Taman Siswa adalah pancadharma, yakni : 1. Sunatullah, 2. Kebudayaan, 3. Kemerdekaan, 4. Kemanusiaan dan 5. Kebangsaan(Kumalasari, 2010 : 54). Dari konsep tersebut, Ki Hajar Dewantara menggunakan semboyan ing ngarsa sung tulada ing madya mangun karsa tut wuri handayani.

Para ahli sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya terbentuk identitas seseorang. Dapat disimpulkan makna pendidikan adalah

menaburkan benih-benih budaya dan perdaban manusia oleh nilai dan visi yang berkembang dan dikembangkan dalam masyarakat. Jadi makna pendidikan sebenarnya dalam rumusan tersebut adalah merupakan proses pembudayaan.

Menurut Ki Hajar Dewantara ada 3 pilar penyangga utama dalam dunia pendidikan yang juga merupakan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang disebut dengan tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sidiq, 2009 : 166). Ketiga lingkup pendidikan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. *Pertama*, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mendapatkan pendidikan karena sejak kecil tumbuh dan berkembang setiap hari dalam lingkungan keluarga. Orang tua harus menjadi panutan untuk anak-anaknya, apabila kualitas keluarga tersebut baik, kemungkinan besar anak juga akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik pula. *Kedua*, lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang merupakan salah satu penunjang keberhasilan pendidikan untuk anak setelah lingkungan keluarga. Disini guru diharapkan untuk memiliki bekal pengetahuan, pedagogik, dan keprofesionalan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. *Ketiga*, lingkungan masyarakat yang merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dalam hubungan sosial. Lingkungan masyarakat menjadi penguat dalam pembentukan karakter

3. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika islam. nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad ibn Muhammad bin yaqub ibn Miskawaih. Ia lahir di kota Ray (iran) pada 320H/932M kemudian wafat di Asfahan 421H/1030M (Aziz, 2015:75). Nama Miskawaih diambil dari nama kakeknya, awal mulanya kakek beliau beragama Majusi kemudian masuk islam. ibnu Miskawaih memiliki gelar Abu Ali yang diperoleh dari sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai seseorang yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin. Karena gelar ini banyak yang menganggap bahwasannya beliau adalah orang Syi'ah. Kemudian beliau mendapatkan gelar Khazim yang artinya bendaharawan dimana beliau memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan di masa kepemimpinan Adid l-Daulah (Maftuhin, 2012:116).

Ibnu Miskawaih pernah jadi pustakawan dan juga memperoleh ilmu serta hal positif berkat pergaulannya dengan kaum elit. Beliau selalu mengisi hari-hari nya dengan studi dan menulis. Setelah banyak menjelajahi berbagai ilmu pengetahuan, akhirnya beliau memusatkan perhatiannya pada kajian etika sehingga beliau populer sebagai seorang filosof akhlak. Berkenaan dengan itu kondisi masyarakat disana sangat kacau seperti minum-minuman dan perzinahan dan lainnya (Zar,2012:127-128).

Sebagai penulis yang produktif Ibnu Miskawaih menghasilkan banyak karya tulis. Dalam literatur tulisan yang dibuat oleh Ibnu Miskawaih sebanyak 41 buah artikel yang

mana selalu berkaitan dengan filsuf akhlak. Hal ini jelas memperkuat bahwasannya Ibnu Miskawaih memang dikenal sebagai filsuf akhlak (Rahmaniyah, 2020:112).

4. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Miskawaih

Pendidikan karakter memberikan warna tersendiri dalam dunia pendidikan seperti di Indonesia, walaupun faktanya pendidikan karakter memang sudah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan islam, karena pendidikan karakter merupakan ruh daripada pendidikan islam. sesuai dengan tujuannya pendidikan islam adalah memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Perspektif Ki Hajar Dewantara mendefinisikan hakikat pendidikan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Pertama*, menurut Ki Hajar Dewantara *Ta'dib* merupakan kesinambungan antara ilmu dan akhlak. Ilmu harus diiringi akhlak yang baik begitu juga sebaliknya. *Kedua*, *Tarbiyah* artinya pembelajaran yang menanamkan konsep hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal alam. *Ketiga*, *ta'lim* artinya proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab oleh pendidik.

Dari ungkapan singkat diatas dapat disimpulkan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwasannya pendidikan adalah suatu pengajaran intelektual dan kemudian diperkuat dengan budi pekerti. Jika hanya aspek intelektual saja yang diperkuat namanya adalah pengajaran bukan lagi pendidikan.

Ibnu Miskawaih mengungkapkan bawasannya syariat agama sangat penting dalam proses pembentukan akhlak. Melalui ajarannya, manusia membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang baik, mengupayakan kebijakan dan mencapai kebahagiaan melalui berfikir dan penalaran yang akurat. Ibnu Miskawaih mengungkapkan tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mendorong manusia secara spontan melakukan hal baik, sehingga ia berperilaku terpuji sesuai kodratnya sebagai manusia yang akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (Azizah, 2017:188).

D. Kesimpulan

Kedua tokoh tersebut memiliki konsep yang sama terkait pendidikan karakter yaitu mengedepankan aspek akhlak atau moral dalam pendidikan. Dimana lingkungan keluarga lah yang lebih dulu harus menanamkan moral yang baik kepada seorang anak yang kemudian diperkuat dilingkungan formal dengan bantuan lingkungan masyarakat. Dalam penerapannya tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan karakter yakni agar seorang mampu menjadi manusia yang sempurna dengan hakikatnya sebagai manusia kemudian memperoleh kebahagiaan dalam hidup.

Daftar Rujukan

Abdussalam, Suroso. (2011). *Sistem Pendidikan Islam*. Bekasi : Sukses Publishing

- Azizah, Nurul. (2017). *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*. 5(2). 183-184.
https://www.researchgate.net/publication/330708323_Pendidikan_Akhlak_Ibnu_Miskawaih_Konsep_Dan_Urgensinya_Dalam_Pengembangan_Karakter_Di_Indonesia
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Kalimedia
- Eko Nasrullah, M. 2020. *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam PAI Sebagai Upaya Mencegah Perkelahian Siswa*. 2(1). Hlm 2.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja>
- Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Batu : Literasi Nusantara
- Kumalasari, Dyah. (2010). *Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)*. VII(1). 54.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kumalasari%2C+Dyah+%282010%29.+Konsep+pemikiran+ki+hajar+dewantara+dalam+pendidikan+taman+siswa+%28tinjauan+humanis-religius%29.+&btnG=
- Maftukhin. (2012). *Filsafat Islam*. Yogyakarta : Teras
- Rahardjo, Suparto. (2014). *Ki Hajar Dewantara Biografi 1889-1959*. Yogyakarta : Garasi
- Sidiq, Muhammad. (2009). *Ki Hajar Dewantara Seorang Praktisi Pendidikan di Indonesia*. Muqadimmah jurnal studi islam, vol. 3(54), 166.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ki+hajar+dewantara+praktisi+pendidikan+di+indonesia&btnG=
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Wardah, Emawati. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bmedia Imprint Kawan Pustaka
- Zar, Sirajuddin. (2012). *Filsafat Islam :Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.